

**HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DAN  
KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA PERATURAN  
PONDOK PESANTREN**

**NISA NURBAITY  
13081116**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MERCU BUANA  
YOGYAKARTA**

*Abstract*

*The reseach was conducted to fine out the relationship between the charismatic of kiai's leadership and self control with the student's obedience to the islamic boarding school's rule. The subject of the research was 96 of the islamic boarding school's students at YAPIDA. The instrument used the obedience scale, charismatic of kiai's leadership scale and self control scale. Analyzing result shows that F value 14,174 ( $p < 0,05$ ) this means there is a significant positive relationship between the charismatic of kiai's leadership and self control wite the student's obedience to the islamic boarding school's rule. While the result of analyzing determination test shows that charismatic of kiai's leadership and self control give an effective contribution to the student's obedience to the rule of Islamic boarding school by 23,4%.*

*Keyword :The obedience, the charismatic of kiai's leadership, self control*

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren. Subjek penelitian adalah 96 santri pondok pesantren YAPIDA. Menggunakan metode kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah skala kepatuhan, skala kepemimpinan kharismatik kiai dan skala kontrol diri. Hasil analisis uji regresi menunjukkan nilai  $F = 14,174$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama – sama kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren memiliki korelasi positif yang signifikan. Hasil analisis uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri memberikan sumbangan efektif terhadap kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren adalah 23,4%.

**Kata Kunci : kepatuhan, Kepemimpinan kharismatik kiai, Kontrol diri**

## Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Begitu pula pondok pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis religius dengan mendasarkan pada syariat islam. Murid yang bersekolah di pondok pesantren yang identik dengan sebutan “santri” memiliki karakteristik usia remaja yang masih dalam proses pematangan secara fisik maupun psikologis (Rahmawati dan Lestari, 2015).

Peraturan di pondok pesantren mengatur seluruh aktifitas santri dari pagi hingga malam hari. Santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang dijadwalkan, jika melewatkan satu kegiatan akan mendapatkan hukuman. Padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan yang diterapkan pondok pesantren diharapkan akan menimbulkan sikap disiplin dan patuh berlandaskan agama yang kuat, sehingga tujuan pondok pesantren menciptakan manusia yang religius tercapai (Ma'rufah,dkk, 2014).

Kepatuhan dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau

guru (Normasari dalam Rahmawati dan Lestari, 2015). Peraturan sendiri memiliki definisi perilaku yang ditetapkan oleh suatu pola, seperti peraturan disiplin sekolah yang dibentuk untuk membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan tujuan dan harapan sekolah (Fajarwati dalam Rahmawati dan Lestari, 2015).

Fakta yang ada menunjukkan respon yang berbeda. Padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan menimbulkan banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Berdasarkan data yang didapatkan dari salah satu Pondok Pesantren dari 84 santri SMA sebanyak 53,33% santri melanggar bagian keamanan seperti keluar tanpa izin, bergaul dengan lawan jenis, membawa barang elektronik, dan membaca novel 16,67% santri melakukan pelanggaran bahasa, 3,33% melakukan pelanggaran sekolah dan sebanyak 28,57% santri mampu mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren. Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan adanya gejala kesenjangan antara pandangan secara teoritis dan kenyataan terkait kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri pada lingkungan sekolah. Faktor eksternal

meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, demografi, lingkungan sekolah, hukuman yang diberikan oleh guru, figur guru (Brown dalam Rahmawati dan Lestari, 2015)

Pondok pesantren yang terdapat seorang kiai sebagai pemimpinnya menjadikan sosok kiai sebagai pihak otoritas yang menjadi referensi dan standar perilaku santri (Ma'rufah dkk, 2014). Fenomena santri menghormati dan mengidolakan kiai sering ditemukan di banyak pondok pesantren. perilaku demikian dikarenakan para santri memiliki keyakinan apabila menginginkan ilmu yang berkah dan bermanfaat hendaknya menghormati sang guru, dalam hal ini kiai (Haryanto, 2012). Hal tersebut yang menjadikan kepemimpinan kharismatik kiai menjadi variabel yang mempengaruhi bagaimana santri berperilaku terhadap peraturan pondok pesantren.

Kepemimpinan kiai sendiri sering diidentikan dengan kepemimpinan kharismatik (Susanto, 2007). Kepemimpinan kharismatik adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang menggunakan kewibawaannya menjalankan sebuah kepemimpinan (Nurudin, 2004). Kepemimpinan kharismatik bersumber pada kesucian, kepahlawanan, dan kualitas luar biasa dari pimpinannya atau berdasarkan kualitas spiritual yang dimiliki

pemimpin (Karim dalam Arifin, 2015). Karakteristik kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Robins (dalam Tampi, 2014) yaitu : visi dan artikulasi, resiko personal, peka terhadap lingkungan, kepekaan terhadap kebutuhan pengikut, perilaku tidak konvensional.

Selain kepemimpinan kharismatik kiai terdapat faktor lain yaitu kontrol diri yang dapat berpengaruh pada kepatuhan pada peraturan pondok pesantren dikarenakan Calhoun dan Acocella (dalam Khoirunnisa, 2013) mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat.

Kontrol diri adalah upaya atau keinginan untuk menumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan/tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya (Widodo dalam Rahmawati, 2015). menurut Averill (dalam Khoirunnisa, 2013) berpendapat ada tiga aspek kontrol diri, yaitu: Kontrol perilaku, mengontrol kognisi, dan mengontrol keputusan. Pengendalian diri ini yang dimungkinkan akan berpengaruh pada

kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren.

Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya akan lebih dapat mematuhi peraturan. Mesina & Messina (dalam Khoirunnisa, 2013) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi yaitu: (a) membatasi perhatian individu terhadap orang lain, (b) membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, (c) membatasi individu untuk bertingkah negatif, (d) membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh “Apakah ada hubungan antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren?”

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Kepatuhan Santri pada Peraturan Pondok Pesantren**

Kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri, yang membedakan hanyalah adanya pengaruh legitimasi dan selalu ada individu pemegang otoritas (Boeree, 2008). Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan dengan penuh kesadaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014).

Normasari (dalam Rahmawati dkk, 2015) Kepatuhan dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru.

Peraturan sendiri diartikan sebagai perilaku yang ditetapkan oleh suatu pola, seperti peraturan pondok pesantren yang dibentuk oleh pengurus pondok yang memiliki otoritas agar santri berperilaku sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pondok pesantren (Fajar dalam Rahmawati, 2015). Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan syariat agama islam (Prasojo dalam Fakiha dan Haidar, 2015).

Santri merupakan julukan untuk seseorang yang menuntut ilmu agama dan tinggal di asrama pondok dalam kurun waktu tertentu. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial (Papalia, dkk dalam Rahmawati, 2015). Menurut teori Erickson usia remaja 12-18 berdasarkan tahap psikososial yang berada dalam keadan *identity vs role confusion* (Purnamasari, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren adalah perilaku taat pada pola-pola peraturan yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren sebagai pihak yang memiliki otoritas yang dilakukan santri secara sadar mengikuti aturan yang ada agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh pondok pesantren.

Perilaku kepatuhan yang dikemukakan oleh Blass (dalam Rahmawati dan Lestari, 2015) menjelaskan dalam kepatuhan terdapat 3 aspek yaitu:

1. Mempercayai, individu akan mematuhi aturan apabila mempercayai aturan yang dibuat demi kepentingan yang dikehendaki individu.
2. Menerima, individu setelah mempercayai kemudian akan menerima peraturan tersebut, mempercayai dan menerima merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap individu.
3. Melakukan, melakukan atau memilih untuk patuh dan taat terhadap aturan merupakan bagian dari tingkah laku dari aspek kepatuhan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan Brown (dalam Rahmawati dan Lestari, 2015), yaitu: faktor eksternal seperti, keluarga, teman sebaya, demografi, lingkungan sekolah, hukuman, figur guru dan faktor internal seperti kontrol diri, kondisi emosi, penyesuaian diri.

## **B. Kepemimpinan Kharismatik Kiai**

Kepemimpinan adalah usaha kolektif yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mempengaruhi orang-orang untuk mendorong mereka bekerja sama demi merealisasikan sasaran yang mereka inginkan (Abdurrahim, 2004). Kiai adalah unsur utama dalam pondok pesantren yang dianggap sebagai pemilik pengelola dan pengajar yang memegang kontrol atas unsur-unsur lain di dalamnya seperti santri, ustadz, dll (Fakiha dkk, 2015). Sedangkan kepemimpinan kiai itu sendiri sering diidentikan dengan kepemimpinan kharismatik (Susanto, 2007). Kepemimpinan karismatik adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang menggunakan kewibawaannya menjalankan sebuah kepemimpinan (Nurudin, 2004).

Karakteristik pokok pemimpin karismatik menurut Robins (dalam Tampi, 2014) ada lima, yaitu: (a) memiliki visi dan dapat menjelaskan visi, (b) berani mengambil resiko personal, (c) peka terhadap lingkungan, (d) peka terhadap kebutuhan pengikut, (e) perilaku yang tidak konvensional atau cenderung melakukan inovasi terhadap tindakannya.

## **D. Kontrol Diri**

Kontrol diri atau pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku

yang tidak sesuai dengan norma sosial Berk (dalam Khoirunnisa, 2013).. Menurut Chaplin (dalam kartono, 2005) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri atau kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Averill (dalam Khoirunnisa, 2013) menyebutkan beberapa aspek kontrol diri, yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognisi, dan kontrol keputusan.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan 3 bentuk hipotesis yaitu:

1. Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kharismatik kiai dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren.
2. Terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren.
3. Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren.

### **Metode Penelitian**

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren. Kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren adalah perilaku taat pada pola-pola peraturan yang dibuat oleh pengurus pondok pesantren sebagai pihak yang memiliki otoritas yang dilakukan santri

secara sadar mengikuti aturan yang ada agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh pondok pesantren.

Skala kepatuhan ini akan dibuat menggunakan skala Likert yang akan menunjukkan kepatuhan subjek yang berlandaskan teori Blass (dalam Alfiati, 2011) dengan beberapa aspek didalamnya. Aspek-aspek kepatuhan yang dimaksud adalah (a) mempercayai : (b) menerima, dan (c) melaksanakan.

Variabel bebas yang digunakan adalah kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri. Variabel bebas pertama yaitu Kepemimpinan kharismatik kiai adalah usaha yang dilakukan oleh kiai dalam memimpin, mengelola dan mempengaruhi santri dengan melibatkan kewibawaan yang dimilikinya.

Skala kepemimpinan kharismatik kiai ini dibuat menggunakan skala Likert berdasarkan karakteristik pokok pemimpin karismatik menurut Robins (dalam Tampi, 2014) ada lima, yaitu: (a) Visi dan artikulasi, (b) Resiko personal, (c) Peka terhadap lingkungan, (d) Kepekaan terhadap kebutuhan pengikut, pemimpin kharismatik peka dan responsif terhadap kebutuhan dan perasaan anggotanya. (e) Perilaku tidak konvensional.

Variabel bebas kedua, kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengubah cara berpikir, merasa, atau

berperilaku agar sesuai dengan situasi sosial yang ada dan diterima oleh lingkungan sosialnya.

Penelitian ini menggunakan dasar teori yang dikemukakan oleh Averill (dalam Khoirunnisa, 2013). Averill menyebutkan aspek-aspek dalam kontrol diri adalah kontrol perilaku, kontrol kognisi dan kontrol keputusan. Aspek-aspek tersebut yang nantinya akan dibuat menjadi landasan dalam pembuatan skala kontrol diri dalam penelitian ini. Skala kontrol diri ini dibuat menggunakan skala Likert.

Skala-skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skoring setiap aitem skala Kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren terhadap pilihan jawaban yang dipilih dilakukan sebagai berikut: Skor untuk aitem-aitem favorabel: (SS) 4, Sesuai (S) 3, Tidak Sesuai (TS) 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) 1. Skor untuk aitem-aitem unfavorabel: Sangat Sesuai (SS) 1, Sesuai (S) 2, Tidak Sesuai (TS) 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) 4.

Subjek dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren YAPIDA Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat yang terdiri dari 96 santri dengan 55 santri putra dan 41 santri putri sebagai subjek penelitian, dengan kriteria subjek berada dalam Rentang usia 15-18 tahun dan sudah

menetap di pondok pesantren selama 1 tahun.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi ganda untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas X1 dan X2 dengan variabel terikat Y.

### **Hasil dan Pembahasan**

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas sebaran data kepatuhan menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,081 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kepatuhan mengikuti sebaran data yang normal. Uji normalitas untuk data kepemimpinan kharismatik kiai menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,083 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan sebaran data kepemimpinan kharismatik kiai mengikuti sebaran data yang normal dan uji normalitas untuk data kontrol diri menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,055 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan sebaran data kontrol diri mengikuti sebaran data normal. Hasil uji linieritas variabel kepemimpinan kharismatik kiai dan kepatuhan menunjukkan nilai koefisien linier F sebesar 13,043 ( $p < 0,050$ ). Hasil uji linieritas variabel kontrol diri dan kepatuhan santri menunjukkan nilai koefisien linier F sebesar 24,873 ( $p < 0,050$ ). Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kepemimpinan

kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan.

Hasil analisis *product moment* menunjukkan korelasi tunggal diantara prediktor dan kriterium. Korelasi antara kepemimpinan kharismatik kiai dengan kepatuhan adalah  $r = 0,370$  ( $p < 0,050$ ). Hal tersebut menunjukkan ada korelasi positif antara kepemimpinan kharismatik kiai dengan kepatuhan semakin tinggi penilaian santri terhadap kepemimpinan kharismatik kiai maka kepatuhan santri cenderung semakin tinggi, begitu sebaliknya semakin rendah penilaian kepemimpinan kharismatik kiai maka kepatuhan santri cenderung semakin rendah. Uraian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syarif (2012) santri mengidentifikasi kiai sebagai figur yang penuh kharisma dengan nilai – nilai luhur kehidupan kiai yang diyakini sebagai anugrah dan rahmat dari Allah SWT serta sebagai wakil atau pengganti orang tua selama di pondok pesantren. Kiai adalah model dari sikap dan tingkahlaku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pondok pesantren memungkinkan timbulnya kepatuhan dan ketaatan seorang santri terhadap kiai. Sebaliknya apabila nilai – nilai luhur yang menjadi keyakinan kiai menyimpang atau bertentangan dari nilai – nilai luhur yang diyakini santri maka kepercayaan santri dan masyarakat terhadap kiai akan memudar. Pemaparan di

atas menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Hasil korelasi antara kontrol diri dan kepatuhan dengan  $r = 0,437$  ( $p < 0,050$ ). Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara kontrol diri dengan kepatuhan, semakin tinggi kontrol diri maka kepatuhan santri cenderung semakin tinggi, begitupula sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka kepatuhan santri cenderung semakin rendah. Gottfredson dan Hirschi (dalam Suminar dkk, 2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi kerana mudah frustrasi. Hal tersebut memungkinkan santri dengan kontrol diri yang rendah cenderung tidak patuh terhadap peraturan pondok pesantren. Berdasarkan pemaparan tersebut menjelaskan bahwa hipotesis kedua diterima.

Korelasi antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri secara bersama – sama dengan kepatuhan adalah  $R = 0,483$  dan  $F = 14,174$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan uraian diatas menunjukkan terdapat korelasi secara bersama – sama antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan.

Santri yang memiliki kontrol diri yang tinggi memungkinkan untuk

mengendalikan perilaku, emosi dan pikirannya dengan baik. Namun dengan rendahnya penilaian seseorang terhadap figur guru yang menjadi pemimpinnya akan mengakibatkan hilangnya panutan dalam berperilaku selama di pondok pesantren, sehingga menimbulkan rasa ketidakpercayaan pada pemimpin dan berdampak pada perilaku tidak patuh pada peraturan. Kepemimpinan kharismatik yang ditunjukkan oleh kiai memberikan gambaran perilaku ideal yang memudahkan santri dalam membentuk perilaku yang adaptif sesuai dengan peraturan pondok pesantren (Syarif, 2012). Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima.

Sebagai uji tambahan terdapat perbedaan antara santri putri dan santri putra terhadap ketiga variabel yang diteliti berdasarkan analisis independent sample t-test hanya variabel kepatuhan saja yang terdapat perbedaan yang signifikan dengan  $t = 1,996$  ( $p < 0,050$ ) berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kepatuhan santri putra dan santri putri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Balss (1999) yang menyatakan terdapat perbedaan kepatuhan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan cenderung lebih mengikuti perintah dibanding laki – laki.

Hasil analisis korelasi menginformasikan bobot sumbangan

variabel kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri sebesar 23,4 % dengan sumbangan efektif 8,42 % untuk variabel kepemimpinan kharismatik kiai dan 15% untuk variabel kontrol diri. Hal tersebut menjelaskan bahwa sumbangan variabel kontrol diri lebih berpengaruh terhadap kepatuhan dibandingkan variabel kepemimpinan kharismatik kiai pada santri pondok pesantren. Sedangkan 76,3% variabel lain yang mempengaruhi kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren tidak dilakukan dalam penelitian ini. Seperti pengaruh teman sebaya (Alfiyati, 2014), Serta variabel konformitas dalam penelitian ma'rufah,dkk (2014). Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan dikemukakan oleh Rifa'i (2011) yaitu tata tertib, latar belakang remaja, sistem pembelajaran terkait dengan pengajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah, pelayanan administrasi atau birokrasi sekolah, serta interaksi sosial remaja di luar sekolah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan diantaranya adalah:

1. Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kharismatik kiai dengan dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren dengan sumbangan

- efektif sebesar 8,42%. Artinya santri yang menilai sang kiai sebagai sosok yang kharismatik akan cenderung patuh terhadap peraturan yang ditetapkan oleh kiai. Sebaliknya santri yang tidak menilai kiainya sebagai sosok yang kharismatik cenderung memiliki kepatuhan yang rendah.
2. Hasil penelitian juga membuktikan adanya hubungan positif antara kontrol diri dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren dengan sumbangan efektif sebesar 15%. Artinya santri yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang tinggi pula. Karena santri dapat mengendalikan dorongan dalam dirinya dengan baik. Sebaliknya santri yang kontrol dirinya rendah cenderung sulit untuk mengendalikan diri sehingga menimbulkan perilaku tidak patuh.
  3. Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada peraturan pondok pesantren. Hubungan positif antara kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri dengan kepatuhan menggambarkan bahwa santri yang menilai kiainya sebagai sosok yang berkarisma dan memiliki kontrol diri yang tinggi akan cenderung memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan pondok pesantren. Sebaliknya santri yang tidak menilai sang kiai

sebagai sosok yang berkarisma dan memiliki kontrol diri yang rendah akan cenderung memiliki kepatuhan yang rendah terhadap peraturan pondok pesantren. variabel kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri memberikan sumbangan sebesar 23,4% terhadap kepatuhan sedangkan 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti konformitas, pengaruh teman sebaya, dan masih banyak yang lain.

### **Saran**

Saran Bagi pihak Pondok Pesantren untuk meningkatkan lagi peran pemimpin sehingga menimbulkan kesan kharismatik yang dapat mempengaruhi santri untuk menjadikan pemimpin sebagai acuan perilaku yang memancing timbulnya perilaku kepatuhan. Serta menciptakan lingkungan yang positif untuk santri mengembangkan kemampuan kontrol diri dengan menetapkan peraturan yang konsisten.

Saran Bagi peneliti selanjutnya Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, variabel kepemimpinan kharismatik kiai dan kontrol diri memberikan sumbangan sebesar 23,7% terhadap kepatuhan maka untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memneliti faktor – faktor lain yang turut mempengaruhi kepatuhan seperti konformitas, pengaruh teman sebaya, tata

tertib, hukuman. Sehingga dapat lebih melengkapinya penelitian ini, karena variabel – variabel independent yang lain juga dapat mempengaruhi kepatuhan.

### Daftar Pustaka

- Abdurahim,I. (2004). *Psikologi Militer*. Jakarta Timur: Khalifa.
- Ali,M & Asrori,M. (2005). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*.Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam Ideologi Pemikiran Santri Pesantren – Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol.9 no.2
- Aroma,I.S & Suminar,D.R. (2012). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perembangan*. Vol.1 no. 2
- Azwar,S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blass,T. (1999). The Milgram Paradigm After 35 Years: some things we now know about obedience to authority. *Journal of applied social psychology*. 25 (5) pp.955-978
- Boeree,G. (2008). *Dasar – Dasar Psikologi*. Yogyakarta: PrismaSophie.
- Chaplin,J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Fadhilah,A. (2011). Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 8 no. 1
- Fakiha,I & Haidar,M.A. (2015). Makna Santri Ngenger di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Jurnal Paradigma*.Vol.03 no.02
- Friedman,H.S, dkk. (2008). *Kepribadian:Teori Klasik dan Riset Moderen* Jilid 1, Edisi ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hadi,S. (2004). *Metodologi Research* Jilid 3. Yogyakarta : Andi Offset.
- Haryanto,S. (2012). *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (studi interaksional simbolik di pondok pesantren Sidogiri – Pasuruan)*. Jakarta: Kementrian Agama.
- Horlock,E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khoirunnisa, Ayu. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *E-Journal Psikologi*. Vol.1 no.2
- Ma'rufah, Matulesy, Noviekayati. (2014). Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Komformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*.Vol.3 no.02. hal 97-113.
- Monks,F.J,dkk. (1992).*Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Perss.
- Nurudin,M. (2004). Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Purnamasari,E S. (2013). Teori-teori Tumbuh Kembang. *Bahan Ajar*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Rahmawati, A. (2015). Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok

- Pesantren Moderen. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Rahmawati,A & Lestari,S. (2015). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Moderen. *Proceeding Seminar Nasional*. ISBN: 978-602-71716-3-3
- Samana,M. (1994). *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Santrock,J.W. (2002). *Life Span Development jilid 2: Perkembangan Masa Hidup* Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smet,B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto,E. (2007). Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Jurnal Karsa*. Vol. 11 no.1 31-40
- Susanto,E. (2007). Krisis Kepemimpinan Kiai: studi atas kharisma kiai dalam masyarakat. *Jurnal Islamica*. Vol. 1 no.2
- Syarif,Z. (2012). Mitos Nilai- Nilai Kepatuhan Santri. *Jurnal Tadris*. Vol. 7 no.1
- Tampi,B.J (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk (Regional Sales Manado). *Jurnal "Acta Diurna"*. Vol.3 no.4
- Taylor, dkk. (2009). *Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuncoro,W. (2013). *Hand Out: Teori – Teori Keperibadian 2*. Yogyakarta: Universitas Mercuri Buana Yogyakarta.
- Kusumadewi,S,dkk.(2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Moderen Islam Assalaam Sukoharjo. *Naskah Publikasi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Yusuf,S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Rosdakarya Offset.
- Walgito,B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.